

SKRIPSI

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *FINANCIAL DISTRESS*,
DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA**

CONNY SANTOSA



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

CONNY SANTOSA
A031171307



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

disusun dan diajukan oleh

CONNY SANTOSA
A031171307

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

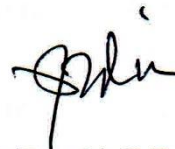
Makassar, 18 Maret 2021

Pembimbing I



Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA
NIP 19641012 198910 1 001

Pembimbing II



Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA., CRP
NIP 19650307 199403 1 003



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP
NIP 19660405 199203 2 003

SKRIPSI





PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

disusun dan diajukan oleh

CONNY SANTOSA
A031171307

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **8 April 2021** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA	Ketua	
2.	Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA., CRP	Sekretaris	
3.	Prof. Dr. H. Arifuddin, S.E., Ak., M.Si., CA., ACPA	Anggota	
4.	Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP	Anggota	



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP
NIP 19660405 199203 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Conny Santosa
NIM : A031171307
departemen/program studi : Akuntansi/Strata 1

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 3 Maret 2021

Yang membuat pernyataan,



Conny Santosa

PRAKATA

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, *Financial Distress*, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba” ini sebagai tugas akhir yang disusun untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman peneliti. Oleh sebab itu, besar harapan peneliti akan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai masukan dalam pengembangan serta penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak luput dari bimbingan, bantuan, doa, serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa hormat, penghargaan, serta ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Papa Tjiong Yuling dan Mama Julia Hakim yang selalu mencintai, mendoakan, dan mendukung peneliti dengan tulus dalam keadaan apapun. Untuk adik tersayang, Elisie Santosa yang juga selalu memberikan motivasi bagi peneliti. *All I am today is because of your endless love, prayers, and supports and I'll be forever thankful. I'll give you both the world, for you both has given me everything you have.*
2. Bapak Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam membimbing peneliti

dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, serta ketulusan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA., CRP selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dengan penuh pengertian, kesabaran, serta kebaikan hingga akhir dari proses penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Nurleni, M.Si., Ak., CA selaku penasihat akademik yang dengan penuh kasih sayang serta perhatian telah membimbing selama proses perkuliahan, sejak awal hingga selesainya masa studi peneliti.
5. Sir Dr. Robert Jao, S.E., M.Si., Ak., CFP., CSRS., CRSA., CSP., AEPP., QWP., CPHCM., CPF., CTA., A-CPA, guru yang banyak berjasa karena telah mengajarkan dan mengenalkan peneliti pada dunia akuntansi.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah mengajarkan ilmu dan pengetahuan berharga selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh staff dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin serta Departemen Akuntansi yang banyak membantu serta memberikan pelayanan terbaik selama masa perkuliahan peneliti.
8. Bank Indonesia yang telah memberikan banyak pembelajaran, pengembangan diri, dan dukungan materi bagi peneliti sebagai penerima Beasiswa Unggulan Bank Indonesia.
9. Para Ibu Negara; Naura, Nisa, Sandra, Nuha, dan Evelyn, kelima sahabat yang senantiasa mendukung dan menemani peneliti menghadapi suka dan duka selama menjalani perkuliahan. *You stood by me and I stood tall.*
10. GOT9; Meilivia, Gloryne, Felisia, Ceha, Sisilia, Shendy, Vanessa, dan Angel, sahabat-sahabat tersayang yang telah bertumbuh bersama peneliti sejak bangku sekolah. *To our coming days and bright future, cheers.*

11. Ce Marina, Kak Bella, Kak Irwin, Kak Anissa, Kak Reni, Ce Henny, dan senior-senior lainnya yang banyak membantu, mendukung, serta memberikan arahan positif bagi peneliti selama proses perkuliahan.
12. Sahabat-sahabat peneliti, Jessica, Denalyn, Gerard, Yayang, Hilya, dan Grace yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta kasih sayang kepada peneliti dari awal hingga rampungnya skripsi ini.
13. Keluarga besar S1 Akuntansi 2017 “IMMORTAL” dan rekan-rekan asisten dosen yang telah menemani dan berbagi canda tawa bersama selama masa perkuliahan hingga berakhirnya masa studi peneliti.
14. Seluruh teman-teman di AIESEC in Universitas Hasanuddin, Generasi Baru Indonesia (GenBI), dan AIESEC in Indonesia atas dukungannya.
15. Seluruh pihak yang telah memberikan semangat serta bantuan kepada peneliti selama proses perkuliahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini terutama Sarah, Pute, Olif, Jihan, Kiran, Ade, Dahlan, Syahrul, Daud, Rivaldi, Gabriel, Amming, serta yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
16. *Last but not least to my own hero, myself.* Kepada diri sendiri yang selama ini tidak pernah menyerah, selalu berjuang, dan mengusahakan yang terbaik. *Thank you for fighting through the kind nor the rough path, and thank you for always being willing to take this path. You’ve worked hard.*

Akhir kata, atas segala kebaikan yang senantiasa telah diberikan kepada peneliti kiranya dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan berkat, rahmat, serta karunia yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat berguna dan menjadi bermanfaat bagi banyak pihak.

Makassar, 3 Maret 2021

Peneliti

ABSTRAK

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

THE INFLUENCE OF ASYMMETRIC INFORMATION, FINANCIAL DISTRESS, AND AUDIT COMMITTEE ON EARNINGS MANAGEMENT

Conny Santosa
Amiruddin
Syarifuddin Rasyid

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit terhadap *manajemen laba*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder, yang berupa laporan tahunan perusahaan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur subsektor *basic industry and chemicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi dan *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Adapun hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: asimetri informasi, *financial distress*, komite audit, manajemen laba

This study aims to examine and analyze the influence of asymmetric information, financial distress, and audit committee on earnings management. This study uses secondary data, in the form of the company annual reports. The population in this study are all the manufacturing of basic industry and chemicals companies listed on the IDX in 2017-2019. Purposive sampling methods were used to select the research samples and the data analysis technique used were multiple linear regression analysis. The results of this study showed that asymmetric information and financial distress has a significant effect on the firm's earnings management while the audit committee has no significant effect on the firm's earnings management. There is also a result which showed that asymmetric information, financial distress, and the audit committee simultaneously influenced the firm's earnings management.

Keyword: *asymmetric information, financial distress, audit committee, earnings management*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Agensi.....	13
2.1.2 Manajemen Laba	14
2.1.3 Asimetri Informasi	20
2.1.4 <i>Financial Distress</i>	24
2.1.5 Komite Audit.....	28
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
2.4 Hipotesis Penelitian	35
2.4.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba	35
2.4.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba	36
2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba	37
2.4.4 Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Financial Distress</i> , dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Rancangan Penelitian	39
3.2 Tempat dan Waktu.....	39
3.3 Populasi dan Sampel	40
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	42
3.6.1 Variabel Penelitian	42

3.6.2 Definisi Operasional	42
3.7 Metode Analisis Data	46
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif	46
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	46
3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda	48
3.7.4 Uji Hipotesis	49
3.7.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	51
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	52
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	55
4.3.1 Uji Normalitas.....	55
4.3.2 Uji Multikolinearitas	57
4.3.3 Uji Autokorelasi	58
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas.....	58
4.4 Hasil Analisis	60
4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda	60
4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	61
4.4.3 Uji Hipotesis	62
4.4.3.1 Uji Parsial (<i>t-test</i>).....	62
4.4.3.2 Uji Simultan (<i>F-test</i>).....	64
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	65
4.5.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba	65
4.5.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba	67
4.5.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba	68
4.5.4 Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Financial Distress</i> , dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	70
BAB V PENUTUP.....	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72
5.3 Keterbatasan Penelitian	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Tahap Seleksi Pemilihan Sampel.....	52
4.2	Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	53
4.3	Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov	56
4.4	Hasil Uji Multikolinearitas	57
4.5	Hasil Uji Autokorelasi	58
4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	59
4.7	Model Regresi Linear Berganda.....	60
4.8	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	62
4.9	Hasil Uji Parsial (<i>t-test</i>).....	63
4.10	Hasil Uji Simultan (<i>F-test</i>).....	64
4.11	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka Pemikiran.....	34
4.1	Histogram Uji Normalitas.....	56
4.2	Grafik Uji Heteroskedastisitas	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Biodata.....	78
2	Peta Teori	80
3	Data Sampel	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, merupakan hal yang lumrah dalam dunia bisnis untuk mengukur kinerja suatu perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan sarana dalam mengkomunikasikan informasi keuangan baik kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan dan juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam menyusun laporan keuangan, terdapat dua basis yaitu basis akrual dan basis kas. Biasanya, basis akrual digunakan dalam penyusunan laporan keuangan karena dianggap lebih rasional dan akurat dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil.

Pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer yang dilakukan untuk tujuan tertentu merupakan manajemen laba (Scott, 2000:296). Kualitas laba yang baik merupakan proyeksi dari karakteristik relevan suatu laba yang dilaporkan, sehingga hal tersebut dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan (Darmansyah, 2016). Karena para pengguna laporan keuangan dapat mengestimasi *earnings power*, menilai kinerja perusahaan, serta menaksir risiko melalui informasi laba, maka hal ini lah yang menjadi suatu pendorong bagi manajer melakukan tindakan untuk membuat laporan keuangan terlihat menarik dari sisi laba.

Pada tahun 2019, publik dibuat heboh dengan laporan keuangan tiga BUMN, yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) atau yang lebih dikenal dengan PLN, dan PT Pertamina (Persero).

Ketiga perusahaan plat merah tersebut membukukan laba pada akhir 2018 meskipun sempat mengalami kesulitan hingga kuartal III 2018.

Pada tahun 2018, Garuda Indonesia mencatat laba bersih sebesar US\$5,02 juta yang setara dengan Rp71,52 miliar jika mengacu pada kurs Rp14.300 per dolar Amerika Serikat. Kondisi ini berbanding terbalik dengan laporan pada tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar US\$213,39 juta. Terlebih lagi pada kuartal III 2018, Garuda Indonesia tercatat masih dalam kondisi rugi sebesar US\$114,08 juta yang setara dengan Rp1,63 triliun. Terdapat pula pencatatan piutang yang dilakukan Garuda Indonesia sebagai pendapatan pada laporan keuangan tahun 2018 yang diperoleh dari hasil transaksi dengan PT Mahata Aero Teknologi atau Mahata sebesar US\$239,94 juta.

PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) atau PLN juga tidak jauh berbeda dengan membukukan laba bersih sebesar Rp11,58 triliun selama tahun 2018. Laba ini mengalami kenaikan signifikan sebesar 162,3 persen dari laba 2017 yang tercatat, yaitu Rp4,42 triliun padahal hingga kuartal III 2019 PLN masih mengalami kerugian Rp18,48 triliun yang disebabkan oleh rugi selisih kurs sebesar Rp17,32 triliun.

Pada tahun 2017, PLN tercatat berhasil membukukan kenaikan pendapatan sebesar Rp255,29 triliun menjadi Rp 272,90 triliun untuk tahun 2018. Namun hal ini tidak selaras dengan kenaikan beban usaha PLN yang bertumbuh sebesar Rp32,71 triliun, yang di mana Rp275,47 triliun tercatat untuk tahun 2017 menjadi Rp308,18 triliun untuk tahun 2018. PLN juga mengalami lonjakan kerugian yang disebabkan oleh selisih kurs sebesar 272,27 persen dari Rp2,93 triliun pada tahun 2017 menjadi Rp10,92 triliun pada tahun 2018. Menjadi pertanyaan besar bagi publik mengenai Rp11,56 triliun laba bersih yang berhasil dibukukan oleh PLN

jika melihat kenaikan beban usaha, beban keuangan, dan rugi selisih kurs yang lebih tinggi dari pendapatan PLN sendiri.

Di lain sisi, PT Pertamina (Persero) juga mengumumkan laba bersih tahun 2018 sebesar Rp35,99 triliun atau US\$2,53 miliar. Walaupun laba dicatat mengalami penurunan tipis jika dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya yang berada pada angka US\$2,4 miliar, laba ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari kuartal III 2018 yang hanya membukukan laba sebesar Rp5 triliun.

Bagi Pertamina sendiri, laba yang dibukukan pada akhir tahun 2018 merupakan perhitungan atas piutang pemerintah terhadap pembayaran selisih dari harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sebesar US\$2,92 miliar yang jika dikurskan berjumlah Rp41,6 triliun. Piutang ini adalah kompensasi dari selisih harga BBM pada tahun 2017 dan 2018 yang lagi-lagi telah diakui sebagai pendapatan namun pada kenyataannya belum dibayarkan oleh pemerintah.

Ternyata, ada dua hal yang menjadi perhatian para ahli terkait *make up* laporan keuangan ini. Pertama, pos pendapatan kompensasi yang dalam laporan keuangan dijelaskan sebagai pendapatan kompensasi dari pemerintah. Pendapatan kompensasi ini sendiri merupakan piutang atas kompensasi pemerintah terhadap penggantian biaya pokok penyediaan tenaga listrik. Piutang kompensasi pemerintah ini telah dicatat sebagai pendapatan atas dasar akrual per 31 Desember 2018 sehingga memunculkan angka Rp23,17 triliun.

Yang kedua, pos pendapatan lain-lain bersih tercatat mengalami kenaikan dari Rp3,40 triliun untuk tahun 2017 ke angka Rp15,66 triliun untuk tahun 2018 atau sebesar 359,34 persen. PLN menjelaskan dalam laporan keuangannya bahwa kenaikan pendapatan lain-lain tersebut disokong oleh pendapatan dari pemerintah yang merupakan piutang sebesar Rp7,45 triliun namun telah dicatat

sebagai pendapatan. Apabila ditelusuri lebih dalam, ketiga BUMN tersebut menerapkan motif yang sama dalam memperoleh laba, yaitu mencatat piutang sebagai pendapatan.

Manajemen laba bisa saja terjadi disebabkan oleh fleksibilitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sehingga memungkinkan manajer untuk menggunakan penilaian, asumsi, dan pemilihan metode akuntansi yang dengan sengaja digunakan untuk kepentingan atau tujuan tertentu seperti pemaksimalan nilai guna dan nilai pasar perusahaan demi memperoleh bonus yang lebih besar (Veno dan Sasongko, 2016).

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik atau pemegang saham dengan pengelola atau manajer perusahaan. Dalam teori agensi, informasi akuntansi terbagi atas dua tujuan. Tujuan pertama, informasi digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan baik oleh pemilik atau pemegang saham (dalam hal ini prinsipal) dan pihak manajer (dalam hal ini agen). Tujuan yang kedua, informasi digunakan sebagai alat pengevaluasian serta pembagian hasil sesuai dengan kontrak kerja yang telah disetujui. Hal ini disebut dengan *performance evaluation role* yang memotivasi agen untuk berkinerja seoptimal mungkin (Raharjo, 2007).

Jika dalam suatu kondisi pihak manajer perusahaan tidak dapat mencapai target laba yang telah ditentukan sebelumnya, hal ini dapat memungkinkan manajer untuk memodifikasi laba dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan dalam standar akuntansi. Kelemahan inilah yang menjadi salah satu peluang bagi pihak manajer untuk melakukan manajemen laba.

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara pihak manajer sebagai agen dan pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri informasi terjadi karena manajer sebagai pengelola mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan daripada pemilik atau pemegang saham sehingga memungkinkan manajer untuk melakukan modifikasi yang berorientasi pada laba (Tarigan, 2011).

Asimetri informasi ini kemudian dapat membuka celah kesempatan bagi pihak manajer yang memiliki kepentingan sendiri untuk melakukan manajemen laba. Menurut Dhaneswari dan Widuri (2013), adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal serta asimetri informasi akan memicu terjadinya manajemen laba oleh pihak manajer. Asimetri informasi kemudian menjadi pendorong bagi manajer untuk menyajikan informasi yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya terlebih lagi karena informasi tersebut berkaitan dengan kinerja manajer.

Ketika manajer memiliki lebih banyak informasi internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan para *stakeholder* lainnya, hal ini dapat menimbulkan asimetri informasi (Barus dan Setiawati, 2015). Karena dorongan tanggung jawab dalam memberikan informasi mengenai kinerjanya, manajemen dapat termotivasi untuk melakukan modifikasi laporan keuangan demi menampilkan kinerja yang baik dan laba yang sesuai dengan ekspektasi pemilik.

Banyaknya penelitian terkait asimetri informasi yang dilakukan belum menunjukkan hasil yang konsisten. Pada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh dari asimetri informasi terhadap manajemen laba memiliki hasil yang berbeda. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nariastiti dan Ratnadi (2014), Dhaneswari dan Widuri (2013), serta Tarigan (2011) yang di mana

ketiganya menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Barus dan Setiawati (2015) dan juga Firdaus (2013) menemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kondisi keuangan perusahaan juga bisa menjadi salah satu alasan bagi pihak manajer dalam melakukan manajemen laba dikarenakan manajer harus memikul tanggung jawab dalam memenuhi kepuasan para pemilik atau pemegang saham melalui kinerja yang diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Kondisi keuangan yang tidak stabil dapat mendorong pihak manajer untuk melakukan manajemen laba dengan berbagai cara, misalnya seperti *income increasing*, *income decreasing*, *income smoothing*, dan sebagainya sehingga dalam laporan keuangan laba dapat disajikan dengan lebih atraktif.

Financial distress dapat dipicu oleh berbagai faktor serta kondisi tertentu, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal dapat disebabkan oleh faktor keuangan dan non-keuangan. Adapun faktor eksternal seperti perubahan permintaan pasar, kesulitan bahan baku, kondisi perekonomian, dan persaingan bisnis yang ketat juga dapat memengaruhi. Apabila kondisi keuangan perusahaan terganggu dan berujung pada indikasi masalah keuangan atau *financial distress*, manajer akan semakin terdorong untuk bertindak lebih agresif dan melakukan berbagai cara demi memaksimalkan *return* kepada investor perusahaan (Solikhah, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah (2016) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Chairunesia, Sutra, dan Wahyudi (2018) juga berhasil membuktikan bahwa *financial distress* memengaruhi manajemen laba.

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro dan Hartomo (2016), hasil yang berbeda ditemukan karena variabel *financial distress* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Peran dari komite audit dalam perusahaan biasanya erat dikaitkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dianggap berfungsi sebagai pengawas dalam proses pelaporan keuangan serta meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan itu sendiri. Komite audit juga diharapkan dapat mengoptimalkan pengawasan dalam ruang lingkup internal perusahaan. Dalam penelitiannya, Alzoubi dan Selamat (2012) mengasumsikan bahwa komite audit dengan komposisi jumlah anggota yang lebih berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Komite audit sebagai penunjang bagi dewan komisaris bertugas untuk membantu dalam memberikan kepastian bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, efektifitas struktur pengendalian internal perusahaan, pelaksanaan audit internal maupun eksternal yang dilakukan berdasarkan standar audit, dan pelaksanaan tindak lanjut atas temuan audit. Dengan keberadaan komite audit, perbaikan atas kualitas pelaporan keuangan diharapkan dapat terlaksana dan menekan terjadinya manipulasi sehingga proses akuntansi mampu menghasilkan laporan yang berkualitas (Ulina, 2018).

Ukuran dari komite audit turut menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian manajemen laba. Seperti dalam penelitian Sari (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara komite audit terhadap manajemen laba sehingga semakin besar ukuran komite audit dalam suatu perusahaan, maka diyakini dapat meningkatkan pengawasan yang efektif dalam

menekan manajemen laba. Akan tetapi dalam penelitiannya, Sari (2017) dan Utami (2016) membuktikan hasil yang berbeda bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini dirancang mereplikasi penelitian Pramesti dan Budiasih (2017) yang menggunakan instrumen asimetri informasi sebagai variabel independen. Namun berbeda dengan penelitian oleh Pramesti dan Budiasih (2017) yang menggunakan ratio *leverage* dalam mengukur sejauh apa aset perusahaan dibiayai oleh hutang yang apabila semakin banyak aset didanai oleh hutang maka dapat meningkatkan risiko pelunasan pada perusahaan, penelitian ini menggunakan *financial distress* dengan proksi model *Zmijewski* dalam memprediksi kesulitan keuangan. Variabel independen lain yang juga ditambahkan dan membedakan penelitian ini adalah komite audit. Variabel komite audit dipilih mengingat dengan adanya komite audit dalam sebuah perusahaan yang menjalankan fungsi pengawasan diharapkan membantu menekan kemungkinan terjadinya manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada paragraf-paragraf di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan pengujian atas tiga variabel independen yang berupa asimetri informasi, *financial distress*, serta komite audit untuk melihat pengaruhnya terhadap manajemen laba. Asimetri informasi menjadi salah satu variabel independen yang dipertimbangkan oleh peneliti dengan asumsi apabila terjadi ketidakseimbangan informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal, hal ini dapat menjadi celah tersendiri yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dalam memenuhi tujuan dan target yang telah ditetapkan. *Financial distress* atau kesulitan keuangan juga dipilih menjadi variabel independen yang diyakini menjadi sebagai salah satu faktor yang dapat dengan

kuat memengaruhi dan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba apabila kondisi keuangan perusahaan mengalami kesulitan dan tidak sedang dalam keadaan yang stabil atau baik-baik saja. Sedangkan variabel independen terakhir yaitu komite audit dipilih atas dasar asumsi apabila perusahaan memiliki komite audit, hal ini dapat membantu penekanan manajemen laba karena fungsi dan peran yang melekat pada komite audit sebagai pengawas bagi manajemen perusahaan.

Variabel-variabel tersebut dipilih untuk diteliti atas pertimbangan bahwa belum banyak penelitian yang mengaitkan ketiga variabel independen tersebut secara simultan dalam menguji pengaruhnya terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Asimetri Informasi, *Financial Distress*, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?
4. Apakah asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari asimetri informasi terhadap manajemen laba perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *financial distress* terhadap manajemen laba perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari komite audit terhadap manajemen laba perusahaan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit terhadap manajemen laba perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang kemudian akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk kontribusi serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya pada isu yang terkait dengan manajemen laba serta dapat menjadi acuan atau referensi bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, serta memperdalam pemahaman bagi para praktisi di bidang akuntansi terkhusus bagi perusahaan dan manajer dalam penerapan kebijakan serta pengambilan keputusan dan bagi para investor

yang membutuhkan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi oleh objek dari penelitian yang berupa perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Batasan aspek pada penelitian ini adalah manajemen laba dan faktor-faktor pengaruhnya dibatasi meliputi asimetri informasi yang akan diukur dengan *bid-ask spread*, kesulitan keuangan perusahaan atau *financial distress* yang akan diukur dengan *Z-score* oleh Zmijewski, dan komite audit yang akan diukur secara numeral sesuai dengan jumlah anggota komite audit perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi atas lima bab mengikuti pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012). Sistematika penulisan memiliki tujuan agar mempermudah para pembaca dalam memahami alur dan isi dari penelitian. Kelima bab tersebut terbagi sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang, tujuan penelitian menurut rumusan masalah, kegunaan dari penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bab kedua ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai pendukung penelitian. Dalam bab tinjauan pustaka ini juga membahas penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian. Penjelasan terkait rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, variabel dan definisi operasional penelitian, serta metode analisis data penelitian semuanya dirangkumkan dalam bab ini.

Bab IV merupakan hasil penelitian. Bab ini memberikan gambaran terkait data yang digunakan untuk penelitian, pengolahan deskripsi data menggunakan teknik statistik deskriptif, pengujian atas hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup. Bab terakhir ini berisikan simpulan pembahasan hasil penelitian, saran, dan keterbatasan dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Dalam memahami hubungan antara *agent* (dalam hal ini manajer) dan *principal* (dalam hal ini pemegang saham), teori agensi lah yang menjadi dasar dari perspektif hubungan keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan antara agen dan prinsipal muncul sebagai akibat dari adanya kontrak yang di mana prinsipal mempercayakan agen untuk melaksanakan suatu pekerjaan dan juga memberi wewenang bagi agen dalam mengambil sebagian keputusan atas nama prinsipal.

Baik manajer sebagai agen atau pemegang saham sebagai prinsipal sama-sama berpengaruh bagi perusahaan, karena manajer berperan sebagai pengendali perusahaan dan pemegang saham berperan sebagai pemilik yang berkontribusi bagi finansial perusahaan. Namun, adanya perbedaan dan target untuk memenuhi tujuan inilah yang sering kali menimbulkan konflik kepentingan diantara kedua belah pihak. Pemegang saham sebagai prinsipal menginginkan *return* atas investasi yang lebih besar, dan di satu sisi manajer menginginkan pencapaian atas kinerjanya dalam memenuhi tuntutan prinsipal itu dapat diakomodasi dengan kompensasi yang sebesar-besarnya.

Salah satu bentuk pengukuran kinerja dan pertanggung jawaban manajer kepada prinsipal adalah laporan keuangan, sehingga manajer berkewajiban untuk melakukan penyusunan dan melaporkan laporan keuangan. Akan tetapi, karena

laporan keuangan disusun oleh manajer tanpa pengawasan dan pengamatan prinsipal secara langsung, hal ini kemudian menjadi suatu celah tersendiri bagi manajer dalam melakukan modifikasi laporan keuangan yang dapat menguntungkan pihak manajer. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh agen namun tidak dimiliki oleh prinsipal atas prospek perusahaan di masa yang akan datang dapat dikategorikan sebagai asimetri informasi (Veno dan Sasongko, 2016).

2.1.2 Manajemen Laba

Manullang (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam menaikkan atau menurunkan laba yang menjadi tanggung jawab pelaporannya namun tidak memiliki hubungan dengan kenaikan atau penurunan dari profitabilitas perusahaan. Perusahaan tentu memiliki target yang hendak dicapai, tetapi hal ini mungkin tidak selalu dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. Apabila manajer tidak mampu mencapai target tersebut, hal ini kemudian dapat menjadi pemicu dari tindakan yang mungkin menyimpang atau tidak sesuai dengan etika yang berlaku seperti manajemen laba. Manajemen laba dilakukan karena tindakan tersebut dapat memengaruhi angka dari laba yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali terjadi karena adanya peran terpisah serta kepentingan yang berbeda antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal.

Informasi laba digunakan sebagai dasar dalam perhitungan serta penilaian terhadap efisiensi manajer dalam menjalankan perusahaan, menilai prestasi dan kinerja perusahaan, serta meramalkan laba dan kejadian ekonomi perusahaan di masa depan (Hapsoro dan Hartomo, 2016) sehingga kualitas laba dan laporan

keuangan merupakan salah satu perhatian utama berbagai pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor, dan lainnya karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Sehingga, laba yang tinggi tidak menjadi tolak ukur utama melainkan persistensi dari informasi laba pada laporan keuangan merupakan salah satu hal yang patut diperhatikan (Paradina dan Tarmizi, 2017). Dalam penelitiannya, Kurniawati (2014) menyatakan bahwa laba dapat dikatakan berkualitas apabila laba akuntansi mendekati laba ekonomi, karena perubahan laba akuntansi diharapkan mampu merefleksikan perubahan ekonomi perusahaan.

Kualitas laba merupakan hal yang sangat krusial, mengingat melalui informasi ini banyak keputusan penting yang diambil. Perbedaan dari metode serta kebijakan perusahaan dapat mengakibatkan perbedaan tingkat laba, sehingga dapat berimplikasi terhadap pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Apabila terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan yang disebabkan oleh laba itu sendiri, maka dapat dikatakan bahwa laba tersebut memiliki kualitas yang rendah karena tidak dapat diandalkan (*unreliable*). Hal ini dikarenakan manajemen laba dapat membuat kredibilitas laporan keuangan berkurang dan menambah bias laporan keuangan.

Manajemen laba dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan, karena manajemen laba dianggap dapat merusak informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan serta membuat informasi tersebut menjadi informasi yang menyesatkan pihak pemakainya. Motivasi manajer dalam memenuhi target laba dapat membuat perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang baik dan berdampak pada penurunan kualitas laba. Kualitas laba yang rendah tentu akan berdampak pada kepercayaan investor terhadap informasi yang disajikan (Kieso, *et. al.*: 2014).

Manajer dapat terlibat dalam berbagai jenis pola manajemen laba, beberapa polanya adalah sebagai berikut (Scott, 2015:447).

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi selama periode restrukturisasi organisasi. Apabila perusahaan melaporkan kerugian, manajemen mungkin akan melaporkan kerugian yang besar sekaligus sehingga kelak akan meningkatkan probabilitas keuntungan di masa yang akan datang.

2. *Income minimization*

Pola ini biasanya dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, sehingga apabila kelak pada masa yang akan datang laba diperkirakan mengalami penurunan yang signifikan, maka hal ini dapat teratasi dengan menggunakan laba pada periode sebelumnya yang diminimalisir.

3. *Income maximization*

Pola ini biasanya dilakukan ketika terjadi penurunan laba sehingga manajemen dapat melaporkan pendapatan bersih yang tinggi untuk mencapai target dengan tujuan bonus.

4. *Income smoothing*

Pola ini merupakan pola manajemen laba yang paling menarik. Manajer mungkin melakukan perataan laba secara berkala agar menekan terjadinya fluktuasi laba yang terlalu besar dan memperoleh kompensasi yang relatif konstan.

Dalam teorinya, Scott (2015) juga mengungkapkan beberapa motivasi dari manajemen laba sebagai berikut.

1. *Bonus purposes*

Karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak atas laba bersih yang diperoleh perusahaan, ada kecenderungan bagi manajemen untuk bertindak oportunistik dalam memanfaatkan peluang dan melakukan manajemen laba agar dapat mencapai target yang telah ditetapkan dan memperoleh bonus.

2. *The Debt Covenant Purposes*

Motivasi ini mendorong manajer dalam memodifikasi laba dengan tujuan menghindari pelanggaran perjanjian kredit yang telah disepakati dan menjaga nama baik serta reputasinya.

3. *To Meet Investors' Earnings Expectations*

Ekspektasi laba oleh investor terdiri dari berbagai macam bentuk. Perusahaan yang melaporkan labanya lebih besar daripada ekspektasi biasanya mengalami kenaikan *share price*. Apabila manajemen gagal dalam memenuhi ekspektasi laba investor, terdapat konsekuensi cukup serius yang harus dihadapi. Terdapat dampak langsung terhadap *share price* perusahaan dan biaya kapital sejalan dengan kepercayaan investor yang menurun terhadap probabilitas kinerja masa depan perusahaan. Selain itu, terdapat dampak tidak langsung terhadap reputasi manajer, terlebih jika penjelasan dari manajemen akan penurunan tersebut dianggap sebagai sebatas alasan. Sehingga, memenuhi ekspektasi laba dan mempertahankan reputasi berdampak sangat besar terhadap insentif manajemen laba.

4. *Stock Offerings*

Perusahaan yang hendak menambah jumlah saham kepada publik atau menjadi perusahaan terbuka (*go public*) tentunya belum memiliki nilai pasar, sehingga mendorong manajemen perusahaan melakukan manajemen laba

untuk meningkatkan laba yang akan memaksimalkan jumlah yang akan diterima dari *share issue* perusahaan.

Dalam merekayasa laba, terdapat tiga teknik yang biasanya dilakukan dalam manajemen laba menurut Setiawati (2000), yaitu sebagai berikut.

1. Memanfaatkan peluang estimasi akuntansi

Perkiraan (*judgement*) terhadap estimasi akuntansi dapat menjadi salah satu cara bagi manajemen untuk memengaruhi laba, seperti estimasi umur ekonomis aset tetap, estimasi biaya garansi, amortisasi aset tak berwujud, dan lain sebagainya.

2. Mengubah metode akuntansi

Manajemen dengan sengaja melakukan perubahan atas metode akuntansi yang biasanya diterapkan dalam mencatat transaksi, misalnya merubah metode depresiasi aset tetap.

3. Melakukan pergeseran periode beban atau pendapatan

Manajemen menggeser periode dari beban atau pendapatan seperti melakukan percepatan atau penundaan atas sebuah pengeluaran hingga periode akuntansi berikutnya, mempercepat pengakuan pendapatan di periode ini atau menundanya ke periode akuntansi berikutnya.

Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals* (DACC) yang kemudian akan dihitung melalui selisih antara *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC) menggunakan *The Modified Jones Model*. Langkah-langkah dalam melakukan perhitungan manajemen laba dengan *The Modified Jones Model* adalah sebagai berikut.

1. Menentukan nilai *total accruals* (TA) dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Kemudian, dilakukan pengestimasi nilai dari *total accruals* (TA) dengan persamaan regresi OLS yang menghasilkan formulasi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

3. Menghitung nilai dari *nondiscretionary accruals* (NDA) dengan menggunakan koefisien regresi yang menghasilkan formulasi:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

4. Kemudian, nilai dari *discretionary accruals* yang merupakan indikator dari manajemen laba dapat ditentukan dengan melakukan pengurangan *total accrual* terhadap *nondiscretionary accruals* dengan menggunakan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} = *Total Accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} = *Net Income* atau laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = *Cash Flow from Operation* atau aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it} = Total aset perusahaan i pada periode t

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

e = error

B = Koefisien regresi

2.1.3 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan keadaan di mana suatu pihak memiliki informasi maupun pengetahuan lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Keadaan inilah yang memberikan kesempatan bagi agen dalam menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memodifikasi laporan keuangan yang merupakan alat dalam mengukur kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sebagai usaha guna memenuhi tujuannya.

Dalam menjalankan perannya, manajer hanya dapat menyajikan informasi-informasi keuangan dan bukan informasi-informasi urgen yang bersifat rahasia. Sedangkan, pihak eksternal pengguna laporan keuangan sudah pasti menginginkan transparansi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Adanya ketidakselarasan kepentingan seperti ini menimbulkan asimetri informasi (Dhaneswari dan Widuri, 2013).

Terdapat dua jenis asimetri informasi menurut Scott (2015:28), yaitu:

- 1) *Adverse selection*, yang berarti manajer dan orang-orang dalam lingkup internal perusahaan memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi serta prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. Terdapat pula fakta-fakta yang tidak disampaikan oleh manajer sebagai agen kepada prinsipal.

- 2) *Moral Hazard*, yaitu adanya ketidaktahuan prinsipal terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan oleh agen atau dalam hal ini manajer dalam menjalankan perusahaan, sehingga manajer memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan yang mungkin saja tidak benar secara etika atau norma.

Manajer sebagai agen yang terlibat secara langsung dalam menjalankan perusahaan tentu memiliki lebih banyak informasi dan pengetahuan mengenai kapasitas perusahaan itu sendiri dibandingkan dengan principal atau pemegang saham yang tidak secara langsung turut dalam pengelolaan perusahaan. Apabila menggunakan asumsi oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan jika setiap pihak ingin mencapai manfaat maksimum yang dapat diperoleh, maka terdapat dasar untuk mempercayai bahwa kedua belah pihak akan bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Hal ini kemudian akan mendorong agen dalam memanfaatkan asimetri informasi yang dimilikinya untuk tujuan-tujuan yang ingin dicapainya.

Dalam penyajian informasi akuntansi yang akan tertuang pada laporan keuangan, asimetri informasi dapat membuat posisi manajer lebih fleksibel guna memaksimalkan kepentingannya. Hal ini dikarenakan dengan adanya kondisi asimetri, celah bagi agen dalam memengaruhi angka-angka akuntansi yang tersaji pada laporan keuangan menjadi lebih terbuka dan dapat memicu terjadinya manajemen laba.

Tingkat dari asimetri informasi dapat diukur dengan menggunakan proksi *bid-ask spread*. Asimetri informasi ini terlihat dari selisih harga *ask* tertinggi saham yang bersedia dibeli oleh investor dan harga jual atau *bid* terendah saham yang bersedia dijual oleh investor.

Apabila investor hendak melakukan transaksi jual beli saham di pasar modal, maka yang akan menanganinya adalah *dealer* atau *broker*. Jika investor hendak membeli saham atau sekuritas, *dealer* atau *broker* kemudian akan menjual pada harga *ask*. Sebaliknya, jika investor hendak menjual saham atau sekuritas yang dimilikinya, *dealer* atau *broker* kemudian akan membeli pada harga *bid*. Sehingga, selisih antara harga *bid* dan *ask* merupakan *spread*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *bid-ask spread* adalah selisih dari harga beli tertinggi yang bersedia untuk dibeli oleh *dealer* atau *broker* dan harga jual terendah yang bersedia untuk dijual oleh *dealer* atau *broker* atas suatu saham atau sekuritas (Setyawan, 2017).

Dealer atau *broker* sebagai salah satu partisipan dalam pasar modal turut menghadapi masalah keagenan yang terjadi. Adanya ketidakseimbangan atau asimetri informasi ini menyebabkan ketidakpastian yang dialami oleh *dealer* sebagai bagian dari pasar modal. Tingginya tingkat asimetri informasi yang dihadapi oleh *dealer* bisa terlihat pada *spread* yang ditentukan.

Menurut Krinsky dan Lee (1996), *bid-ask spread* ditetapkan oleh tiga jenis komponen sebagai berikut.

1. Biaya Pemrosesan Pesanan (*Order Processing Cost*)

Biaya pemrosesan pesanan adalah biaya yang dibebankan oleh *market maker* terhadap kesiapan dalam mempertemukan pesanan baik itu penjualan atau pembelian,

2. Biaya Pemilikan Saham (*Inventory Holding Cost*)

Biaya pemilikan saham adalah biaya oportunitas dan risiko yang ditanggung oleh *market maker* selama menahan persediaan saham untuk diperdagangkan sesuai permintaan.

3. Biaya *Adverse Selection*

Biaya *Adverse Selection* merupakan kondisi yang terjadi atas pengambilan risiko oleh pedagang sekuritas karena asimetri informasi saat bertransaksi dengan investor yang memiliki informasi superior.

Terkait dengan *bid-ask spread*, Biaya *adverse selection* ini kerap menjadi fokus dari para akuntan dikarenakan hubungannya dengan penyediaan informasi di pasar modal. Biaya *adverse selection* ini timbul akibat adanya dua pihak *trader* yang memiliki perbedaan level informasi. Pihak *informed trader* adalah mereka yang memiliki informasi superior, sedangkan pihak *uninformed trader* merupakan pihak yang tidak memiliki informasi sebanyak *informed trader*. Karena adanya asimetri informasi seperti ini, baik perilaku *adverse selection* ataupun *moral hazard* dapat terjadi dalam perdagangan saham. Upaya dalam menekan hal ini tercermin dalam *bid-ask spread*.

Bid-ask spread juga dapat menggambarkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen melalui perbedaan harga antara *bid* dan *ask*. Apabila terjadi *spread* yang tinggi pada perusahaan, dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam perusahaan. Begitu pula sebaliknya, apabila *spread* berada pada tingkat yang cukup rendah maka terdapat kemungkinan manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan juga rendah.

Pengukuran Asimetri Informasi secara umum dilakukan dengan menggunakan proksi *bid-ask spread* suatu perusahaan, seperti yang dilakukan dalam penelitian Sutapa dan Suputra (2016), Nariastiti dan Ratnadi (2014), Wiryadi dan Sebrina (2013), Indrawati (2011), serta Chu (2010) yang dinyatakan seperti berikut.

$$SPREAD_{i,t} = \frac{ask_{i,t} - bid_{i,t}}{\left(\frac{ask_{i,t} + bid_{i,t}}{2}\right)} \times 100\%$$

Keterangan:

$SPREAD_{i,t}$ = *bid-ask spread* perusahaan i pada hari t

$ask_{i,t}$ = harga *ask* tertinggi saham perusahaan i pada hari t

$bid_{i,t}$ = harga *bid* terendah saham perusahaan i pada hari t

2.1.4 *Financial Distress*

Kondisi keuangan dalam dunia bisnis menjadi hal yang krusial, karena menyangkut keberlangsungan dari perusahaan itu sendiri. Kondisi keuangan merupakan suatu keadaan secara utuh keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Melalui kondisi keuangan inilah dapat dilihat tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Kebangkrutan dapat pula diartikan sebagai kerugian atas kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan (Priyantini, 2015). Kemudian, kerugian tersebut dapat mengakibatkan defisiensi modal yang disebabkan oleh penurunan nilai saldo laba yang dipakai dalam pembayaran dividen dan membuat keseluruhan dari total ekuitas mengalami defisiensi. Apabila hal demikian terus menerus terjadi, total liabilitas perusahaan dapat melampaui total aset. Perusahaan yang mengalami penurunan kondisi keuangan dan mengalami masalah kesulitan keuangan sebelum akhirnya berada pada titik bangkrut atau likuidasi dapat disebut dengan *financial distress*.

Kordestani *et al.* (2011) memaparkan terdapat empat tahap kebangkrutan yang terdiri sebagai berikut.

1. *Latency*. Pada tahap *latency*, akan terjadi penurunan atas *Return on Assets* (ROA). Merupakan sinyal yang buruk bagi manajer jika hal ini terjadi, sehingga manajer diharapkan untuk segera mengatasi hal ini.
2. *Shortage of Cash*. Pada tahap ini, kas perusahaan mengalami keterbatasan dan mungkin kesulitan dalam memenuhi liabilitas. Walaupun demikian, perusahaan setidaknya masih memiliki harapan untuk meningkatkan profitabilitasnya.
3. *Financial Distress*. Pada tahap ini, kesulitan keuangan mulai terjadi dan merupakan *warning sign* bagi perusahaan karena hal ini dianggap sebagai kondisi darurat keuangan. Keadaan ini mendekati kebangkrutan.
4. *Bankruptcy*. Tahap ini merupakan tahap akhir, di mana jika perusahaan telah berada pada tahap ini lambat laun akan mengalami bangkrut atau pailit karena tidak dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dialaminya.

Kondisi keuangan yang menurun ini merupakan tanda-tanda awal kesulitan keuangan atau *financial distress* bagi suatu perusahaan. Manajer harus dengan cermat mengamati *warning sign* seperti ini agar dapat dengan segera menanggulangi dan mencegah penurunan kondisi keuangan ini hingga ke tahap yang serius karena dapat membahayakan keberlangsungan perusahaan. Menurut Darmansyah (2016), terdapat tiga faktor penyebab kesulitan keuangan pada perusahaan, antara lain:

1. *Neoclassical Model*

Dalam model neo klasikal, kebangkrutan dapat terjadi apabila sumber daya perusahaan dialokasikan secara tidak tepat. Dalam mengestimasi kesulitan keuangan dapat menggunakan data dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

2. *Financial Model*

Untuk mendeteksi *financial distress*, dapat digunakan perhitungan Batasan likuiditas atau *liquidity constraints*. Maksud dari batasan likuiditas adalah walau perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang, namun perusahaan mungkin harus mengalami bangkrut dalam jangka waktu pendek.

3. *Corporate Governance Model*

Pada *corporate governance model*, kebangkrutan memiliki kombinasi antara aset dan struktur keuangan yang benar namun tidak dikelola dengan baik. Adanya *inefficiency* atau ketidakefisiensi membuat perusahaan mengalami keadaan *out of the market* yang disebabkan oleh masalah dalam tata kelola perusahaan. Pengestimasi kesulitan dalam model ini dilakukan dengan informasi kepemilikan perusahaan, sebab kepemilikan erat hubungannya dengan struktur tata kelola dan *goodwill* perusahaan.

Terdapat berbagai cara dalam memprediksi tentang penurunan kondisi keuangan, *financial distress*, hingga kebangkrutan yang biasa digunakan. Indikator kinerja keuangan ini dapat diperoleh melalui analisis ratio-ratio keuangan atas informasi yang tersaji pada laporan keuangan perusahaan, misalnya analisis ratio keuangan seperti ratio likuiditas (*liquidity ratio*), ratio leverage (*leverage ratio*), ratio cakupan (*coverage ratio*), dan berbagai jenis ratio lainnya. Selain pengukuran menggunakan ratio, juga bisa menggunakan analisis arus kas dengan menggunakan data dari laporan arus kas perusahaan.

Model prediksi kebangkrutan adalah model yang dikembangkan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja dan kondisi keuangan perusahaan dalam memprediksi apakah perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan dengan penggabungan beberapa ratio keuangan. Model ini banyak dikembangkan oleh

para peneliti mengingat kondisi keuangan pada perusahaan merupakan salah satu faktor yang menopang bagi perusahaan dalam menjalankan operasinya (Primasari, 2017).

Model *Zmijewski* merupakan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Zmijewski pada tahun 1983. Model ini adalah riset yang telah diulang selama 20 tahun lamanya. Dalam penelitiannya, Zmijewski (1984) menggunakan beberapa ratio keuangan seperti analisis *return on asset* (ROA), analisis ratio solvabilitas atau *leverage (debt ratio)*, dan ratio likuiditas (*current ratio*) untuk mengukur *financial distress* pada suatu perusahaan. Model *Zmijewski* digunakan untuk pertama kalinya pada penelitian yang meneliti 40 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 800 perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Hasil pengestimasi sampel yang digunakan dalam model ini memiliki tingkat akurasi sebesar 99% (Avenhuis, 2013). Hasil dari pengembangan model oleh Zmijewski yaitu:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004X_3$$

Ratio keuangan yang digunakan dalam analisis model *zmijewski* adalah ratio-ratio keuangan sebagai berikut.

$$X_1 = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \text{ (Return on Assets)}$$

$$X_2 = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \text{ (Debt Ratio)}$$

$$X_3 = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \text{ (Current Ratio)}$$

Perusahaan dianggap memiliki indikasi *distress* dan mengalami penurunan kondisi keuangan apabila probabilitasnya lebih besar dari atau mendekati 0, sehingga nilai *cut-off* dalam model ini yang berlaku adalah 0.

Maksud dari hal ini adalah perusahaan yang memiliki nilai X lebih besar atau sama dengan 0 ($X \geq 0$) maupun lebih kecil daripada 0 namun mendekati angka 0, maka diprediksi mengalami kesulitan keuangan. Apabila nilai X lebih kecil dan semakin menjauh daripada 0 ($X < 0$), maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

2.1.5 Komite Audit

Dalam Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, dinyatakan bahwa komite audit merupakan badan atau komite yang dibentuk dan memiliki tanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan pemantauan serta memastikan efektifitas dari sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas baik auditor internal maupun auditor eksternal.

Komite Nasional Kebijakan Governance dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia (2006) menyatakan bahwa komite audit adalah sekelompok orang yang terpilih oleh kelompok yang lebih besar dan bertugas dalam melaksanakan pekerjaan tertentu atau dalam hal ini memiliki tugas-tugas khusus, serta memiliki tanggung jawab dalam membantu auditor mempertahankan independensi dari manajer.

Sehingga dapat diketahui bahwa komite audit pada suatu perusahaan memiliki peran penting untuk menciptakan sistem pengawasan dalam mempertahankan kredibilitas dari penyusunan laporan keuangan. Dalam

menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, komite audit dapat bertindak secara independen. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Pasal 4, komite audit dalam sebuah perusahaan terdiri dari paling sedikit tiga orang anggota yang merupakan komisaris independen atau pihak dari luar perusahaan atau emiten tersebut. Komite audit juga wajib beranggotakan minimal satu anggota yang berasal dari latar belakang pendidikan dan keahlian pada bidang akuntansi dan keuangan.

Tugas dan tanggung jawab dari komite audit secara umum telah diatur dalam Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Bagian Keempat Pasal 10, yang meliputi:

- a. melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- b. melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
- c. memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajer dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
- d. memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa;
- e. melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
- f. melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajer risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;
- g. menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- h. menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
- i. menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Melalui tugas dan tanggung jawabnya, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dari komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal dalam perusahaan, meningkatkan kredibilitas dari pelaporan keuangan, serta mengoptimalkan perlindungan kepada seluruh pemegang

saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Efektifitas dari fungsi komite audit diharapkan dapat membuat pengendalian perusahaan menjadi lebih baik sehingga dapat menekan konflik keagenan yang mungkin terjadi sebagai akibat dari pemenuhan kepentingan pribadi pihak manajer (Kumala, 2014).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan dan penunjang yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan keterkaitan antara faktor-faktor yang sama dengan rancangan penelitian ini dalam memengaruhi manajemen laba seperti asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit.

Dalam penelitian Prihartono (2018) yang meneliti tentang pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* terhadap manajemen laba, ditemukan bahwa variabel *good corporate governance*, *leverage*, dan *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Chairunesia (2018) melakukan penelitian yang melibatkan variabel *good corporate governance* dan *financial distress* untuk melihat pengaruhnya terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *good corporate governance* secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *financial distress* secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti dan Budiasih (2017) menguji pengaruh dari beberapa variabel seperti asimetri informasi, *leverage*, dan

kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang di mana berarti semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka akan meningkatkan tingkat manajemen laba. Begitu pula dengan *leverage* yang berpengaruh positif pada manajemen laba. Sedikit berbeda dengan kepemilikan manajerial yang berpengaruh secara negatif, di mana berarti semakin besar kepemilikan manajerial akan menekan tingkat dari manajemen laba.

Marsha dan Ghozali (2017) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari komite audit, audit eksternal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitiannya, diketahui bahwa komite audit berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang sama juga diperoleh variabel jumlah rapat komite audit yang memprediksikan bahwa keaktifan dari komite audit mampu menekan terjadinya manajemen laba. Sedangkan untuk variabel audit eksternal, jumlah rapat dewan komisaris, dan kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saraswati (2016) melakukan pengujian untuk melihat pengaruh dari *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional dan *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk proporsi dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai pengaruh komite audit, asimetri informasi, dan kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba yang diusung oleh Utami (2016) memiliki hasil yang mengemukakan bahwa asimetri informasi, kompensasi bonus,

dan kualitas auditor terbukti berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Untuk variabel komite audit dan ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Triantoro (2016) melakukan penelitian terkait dewan komisaris, komite audit, kualitas laba, dan *leverage* untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa independensi dewan komisaris dan komite audit terbukti berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, variabel dari kualitas audit dan *leverage* terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Nariastiti dan Ratnadi (2014) dalam penelitiannya melakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh dari asimetri informasi, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan pada manajemen laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dikemukakan bahwa asimetri informasi terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk variabel *corporate governance* dan ukuran perusahaan yang diteliti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dhaneswari dan Widuri (2013) melakukan penelitian yang menguji pengaruh dari asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa asimetri informasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula dengan variabel ukuran perusahaan dan manfaat pajak tangguhan yang berpengaruh secara negatif signifikan terhadap peningkatan laba dan manajemen laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

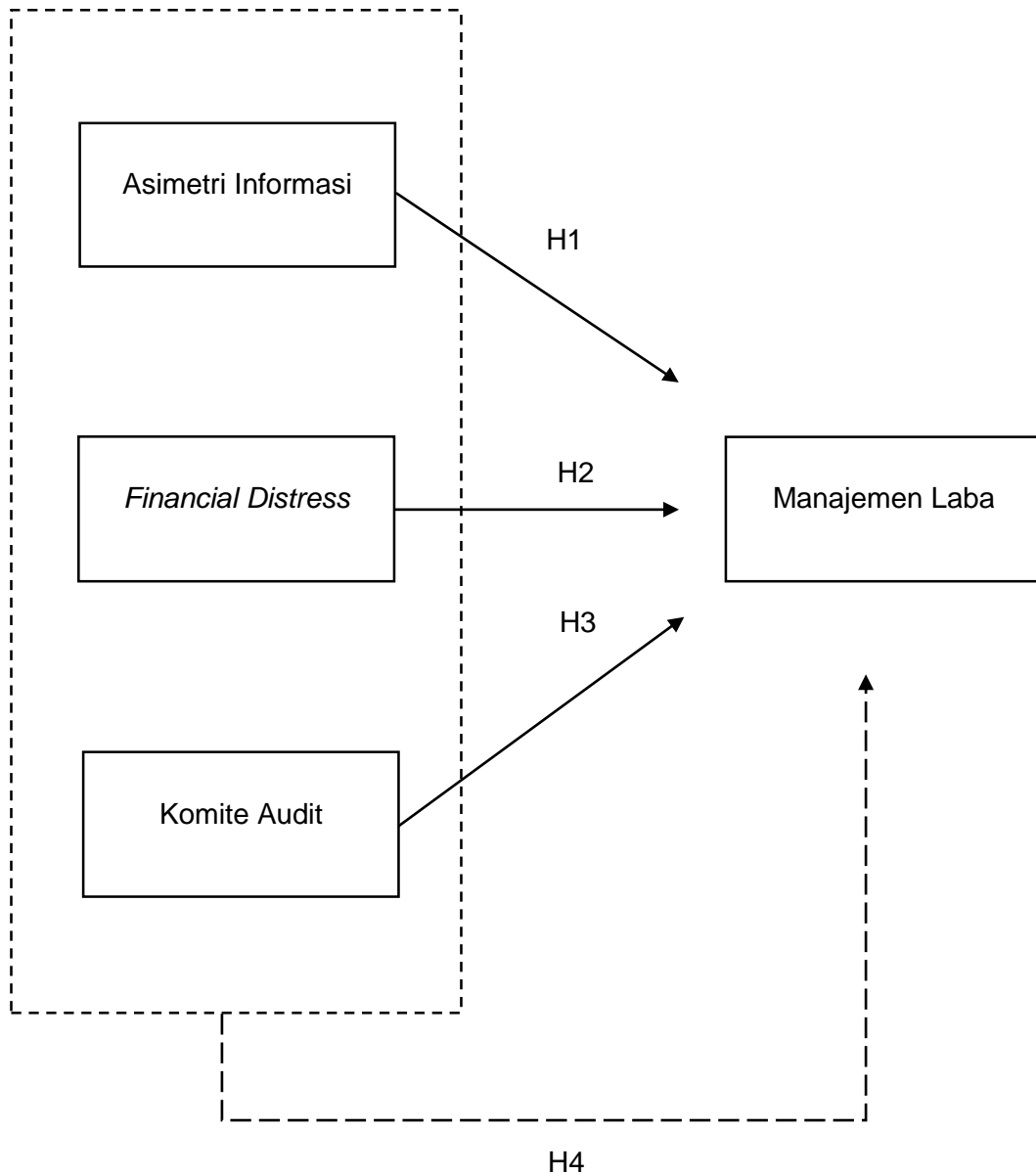
Manajemen laba dianggap sebagai salah satu dari masalah keagenan yang seringkali terjadi. Hal ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, karena pada dasarnya agen yang dalam hal ini manajer harus bekerja dan memenuhi berbagai syarat, kesepakatan, ekspektasi, dan target yang telah ditetapkan oleh prinsipal yang dalam hal ini pemegang saham dan investor. Sehingga, apabila dalam menjalankan operasinya perusahaan mungkin terancam tidak dapat mencapai segala target yang telah ditetapkan sebelumnya, maka manajer akan terdorong oleh keadaan yang mendesak untuk melakukan berbagai cara yang bisa dilakukan untuk mencapai target tersebut.

Di samping itu, peluang yang muncul sebagai akibat dari adanya ketidakseimbangan informasi yang di mana informasi lebih banyak dimiliki oleh manajer dibandingkan pemegang saham, investor, atau pihak luar perusahaan lainnya dapat memicu tindakan oportunistik manajer dan melakukan manajemen laba.

Financial distress yang terjadi pada perusahaan juga dapat menjadi salah satu faktor yang membuat manajer mempertimbangkan manajemen laba yang memiliki berbagai macam pola sebagai salah satu cara dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, terutama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan seperti target laba perusahaan.

Kehadiran komite audit sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* kemudian diharapkan setidaknya mampu menjadi penekan dari tindakan oportunistik manajer dengan menjalankan fungsi pengawasan yang efektif.

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk membuktikan pengaruh dari asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit terhadap manajemen laba baik secara parsial maupun simultan. Pada gambar 2.1 yang tersaji, dapat dilihat visualisasi dari kerangka pemikiran yang akan digunakan sebagai dasar dalam pengembangan hipotesis bagi penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Keberadaan asimetri informasi seringkali dianggap sebagai pemicu terjadinya manajemen laba karena manajer memiliki peluang dalam menyajikan informasi seperti yang mereka kehendaki sebagai akibat ketidakseimbangan atas informasi yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan pemegang saham, investor, ataupun pihak di luar manajemen perusahaan.

Ketidakhadiran pihak eksternal secara langsung dalam mengawasi setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh manajer, maka wajar jika manajer memiliki informasi lebih banyak sehingga asimetri informasi ini kemudian mendorong manajer untuk bertindak oportunistik dengan menggunakan informasi yang hanya dimilikinya dalam memodifikasi laba dan tidak menyajikan informasi secara lengkap terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen terhadap perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pramesti dan Budiasih (2017) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Utami (2016), Nariastiti dan Ratnadi (2014), serta Dhaneswari dan Widuri (2013). Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Solikhah (2018) begitu pula dengan Barus dan Setiawati (2015). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas mengenai asimetri informasi dan kaitannya dengan manajemen laba, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₁: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh *Financial distress* terhadap Manajemen Laba

Kondisi keuangan merupakan hal yang krusial bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Apabila kondisi keuangan sebuah perusahaan mengalami ketidakstabilan dan berujung pada penurunan, maka dapat dikatakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, masalah pendanaan, dan tidak sanggup memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan terdesak dalam kondisi ini, maka terdapat probabilitas bagi manajer untuk melakukan manajemen laba sebagai respons atas kesulitan keuangan yang terjadi.

Ketika berada dalam fase kesulitan keuangan, perusahaan tentu akan mencari jalan keluar untuk mengatasi kondisi keuangannya. Salah satu cara yang biasa dilakukan adalah dengan menarik investor dan kreditur untuk berinvestasi maupun memberikan pinjaman. Namun dalam membuat keputusan investasi atau memberikan pinjaman, investor dan kreditur akan mempertimbangkan kemampuan perusahaan sehingga hal ini kerap memicu timbulnya manajemen laba dalam memodifikasi laba agar terlihat atraktif dan dapat menarik investor maupun kreditur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihartono (2018), Chairunesia (2018), dan Saraswati (2016) membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari kesulitan keuangan atau *financial distress* terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Hapsoro dan Hartomo (2016), hasilnya menunjukkan yang sebaliknya. Berdasarkan penjelasan tentang *financial distress* dan kaitannya dengan manajemen laba, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang mengatur tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk memiliki komite audit yang bertugas untuk menjalankan fungsi pengawasan di dalam perusahaan. Dengan eksistensi dari komite audit, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan menekan tindakan kecurangan oleh manajemen. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa tindakan manajemen laba dapat dicegah dengan adanya komite audit.

Komite audit sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang baik memiliki tanggung jawab dalam memastikan laporan keuangan telah disusun oleh manajemen perusahaan dengan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Selain berperan sebagai bagian dari dewan komisaris, komite audit juga berfungsi sebagai komunikator antara direksi dan menjalankan mekanisme kontrol yang berupa fungsi audit hingga pada pelaporan keuangan yang bertujuan sebagai bentuk perlindungan bagi pemegang saham (Marsha dan Ghozali, 2017).

Penelitian Marsha dan Ghozali (2017), Triantoro (2016), dan Kusumaningtyas (2014) mengemukakan bahwa komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, semakin besar komite audit maka akan meningkatkan fungsi pengawasan komite audit terhadap manajemen. Namun penelitian Ulina (2018) dan Sari (2017) memiliki hasil yang berlawanan. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah ketiga yang diperoleh adalah sebagai berikut.

H₃: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.4 Pengaruh Asimetri Informasi, *Financial distress*, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Manajemen perusahaan sebagai agen yang dipercayakan oleh pemegang saham sebagai prinsipal memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya melalui laporan keuangan yang menjadi indikator dan alat evaluasi atas kinerja dan kontribusinya. Akan tetapi, ketika manajer tidak dapat mencapai target yang ingin dicapainya, peluang yang dimiliki oleh manajemen seperti ketidakseimbangan informasi kemudian dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik. Hal ini dapat terjadi apabila manajer terdesak oleh kondisi-kondisi tertentu yang mengharuskan manajer melakukan manajemen laba demi memenuhi tujuan dan kepentingannya, seperti penurunan kondisi keuangan ataupun motif-motif lainnya. Di sini peran komite audit yang bertugas dalam menjalankan fungsi pengawasan dibutuhkan dalam menekan segala bentuk tindakan kecurangan yang hanya menguntungkan satu pihak namun merugikan pihak lainnya yang dalam hal ini manajemen laba, dan juga meningkatkan kualitas dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Sehingga, berdasarkan pemaparan ini maka dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut.

H₄: Asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.